

















































































lain. Terdapat buku, jurnal, skripsi atau sejenisnya yang pernah ditulis oleh beberapa orang yang menuliskan hal yang serupa tapi beda dengan yang judul kami ambil, diantaranya adalah:

Pada tahun 2015, Izrin Maudhotul Hasanah, Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, menulis skripsinya tentang *“Makna Simbol dalam Tradisi Upacara Adat Labuhan Tulak Bilahi: Studi Hermeneutika pada Masyarakat Desa Kreet Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun”*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa di desa tersebut ada suatu tradisi yang diyakini, sehingga semua masyarakat Desa Kreet harus melaksanakannya. Tradisi upacara adat “Labuhan Tulak Bilahi” merupakan suatu kebudayaan yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Kreet hingga saat ini. Upacara adat tersebut diadakan setiap tahun untuk memperingati budaya leluhur dan memperingati musim tanam. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan konsep Hermeneutika. Yang mana hermeneutika ini merupakan proses mengubah sesuatu, dari ketidaktahuan menjadi mengerti.

Tahun 2015, Nurul Hudaifah, Jurusan Ahwal Al-Syahsiyah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Ampel Surabaya, menulis skripsinya *“Analisis Hukum Islam Terhadap Pandangan Tokoh Agama Tentang Perceraian Akibat Mitos Gunung Pegat di Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan”*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa menurut hukum Islam, pandangan tokoh Agama tentang perceraian akibat mitos Gunung Pegat dianggap bahwa kepercayaan tersebut dapat menimbulkan kemudharatan serta bertentangan

dengan firman Allah SWT. Begitu juga dengan kebiasaan membuang ayam di sekitar Gunung Pegat yang dinilai *mubadzir* karena tidak bermanfaat apapun dan dinilai bertentangan dengan dalil-dalil syara', dan hal itu tidak seharusnya diteruskan hingga saat ini.

Tahun 2006, Mashur Rohim, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya, menulis skripsinya "*Bahasa dan Hermeneutik dalam Perspektif Paul Ricoeur*". Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa bahasa merupakan tema yang sangat signifikan dalam kajian filsafat, hal ini dikarenakan bahasa merupakan suatu instrumen yang sangat vital dalam mengekspresikan semua hasil budaya dan pola pikir kita.

Tahun 2011, Restituta Driyanti, Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, menulis tesisnya "*Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak Dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*". Dalam tesis tersebut dijelaskan pentingnya pengaruh tato bagi manusia Dayak menunjukkan bahwa tato sudah menjadi sesuatu yang bersifat religius dan magis, karena gambar yang digunakan berupa simbol-simbol yang terkait dengan alam dan kepercayaan masyarakat. Tato bagi manusia Dayak merupakan simbol dalam berinteraksi sosial antar komunitas. Oleh karena itu pemaknaan tato sebagai sebuah teks yang sarat akan makna simbolik diuraikan menggunakan metode hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengungkap pengertian-pengertian mengenai apa yang ada di balik tato tersebut baik tersurat maupun tersirat.

Jadi skripsi yang berjudul "*Makna Simbolis Tradisi Lempar Ayam di Gunung Pegat Lamongan dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*", masih













